BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan terutama diperoleh melalui membaca. Keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan bijak sejak dini. Mengutip data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2019), setidaknya angka melek aksara penduduk Indonesia di rentang usia 15 hingga 24 tahun meliputi membaca, menulis dan berhitung mencapai angka 99,76 persen atau hanya sekitar 0,24 persen masih buta aksara.

Keberhasilan pemerintah dalam meningkatkan angka melek aksara nyatanya belum sebanding dengan tingkat aktivitas literasi yang seharusnya. Data penelitian pemeringkat literasi melalui Indeks Literasi Nasional oleh Kemendikbud yang menghasilkan Indeks Alibaca (Angka Literasi Membaca) Indonesia yang dikeluarkan di tahun 2019 menunjukkan hasil bahwa dari 34 provinsi di Indonesia, terdapat sembilan provinsi (26%) masuk dalam kategori aktivitas literasi sedang, dua puluh empat provinsi (71%) masuk kategori rendah dan satu provinsi (3%) masuk kategori sangat rendah, dimana artinya tidak ada satupun provinsi di Indonesia yang masuk kategori aktivitas literasi tinggi. (Kemendikbud, Panduan GLS di SMA 2020).

Berdasarkan penjelasan data di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik di Indonesia sudah mampu membaca namun masih mengalami buta huruf fungsional, yaitu mereka mampu membaca namun tidak dapat menangkap pesan dari apa yang sudah mereka baca, mereka masih kesulitan dalam memahami konteks wacana dengan tepat terhadap teks yang mereka baca dan masih kesulitan dalam menjawab pertanyaan berdasarkan informasi dalam teks. Kegiatan literasi juga bukan hanya literasi membaca dan menulis, melainkan memungkinkan untuk mengintegrasikan enam literasi dasar. Kompetensi enam literasi dasar yang diharapkan dimiliki oleh seluruh peserta didik yaitu literasi baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial dan literasi budaya dan kewarganegaraan.

Literasi dasar memiliki dampak yang sangat signifikan pada perkembangan akademik dan keberhasilan peserta didik di masa depan (*Institute for Literacy &*

Center for Family Literacy, 2008). Salah satu permasalahan yang muncul terkait literasi dasar yakni peserta didik kesulitan dalam membaca dengan lancar, yang dapat memengaruhi pemahaman bacaan. Ini bisa disebabkan oleh masalah seperti disleksia atau kurangnya latihan membaca (Harahap et al., 2022).

Studi terdahulu menunjukkan dengan membaca memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi dan menganalisis informasi dengan cermat, sedangkan kegiatan menulis memungkinkan mereka untuk merumuskan pemikiran dan argumen secara kritis. Peserta didik yang memiliki literasi dasar yang baik lebih mampu belajar secara mandiri. Mereka dapat membaca dan memahami materi pelajaran sendiri, mengatasi tugas-tugas mandiri, dan mencari informasi secara efektif. Secara umum diketahui bahwa literasi dasar adalah prasyarat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Tanpa kemampuan literasi dasar yang memadai, peserta didik mungkin terbatas dalam pilihan pendidikan mereka di masa depan (Astuti & Aminatun, 2020). Berdasarkan hasil kajian literatur ditemukan bahwa kemampuan literasi dasar dipengaruhi oleh beberapa variabel, salah satunya adalah pola komunikasi. Guru yang menggunakan pola komunikasi yang baik dalam interaksi sehari-hari dengan peserta didik dapat memiliki dampak positif pada perkembangan literasi peserta didik. Interaksi antara guru dan peserta didik di sekolah merupakan salah satu komponen kunci dalam keberhasilan intervensi awal (Guralnick, 2011).

Guru adalah model bahasa utama bagi peserta didik, peserta didik cenderung meniru apa yang mereka dengar, jadi jika guru menggunakan bahasa yang benar dan kaya ini akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan literasi dasar yang baik. Studi terdahulu telah mengevaluasi hubungan antara komunikasi guru dan peserta didik serta perkembangan peserta didik di tahun-tahun awal sekolah. Hasil penelitian yang pernah ada menunjukkan bahwa interaksi yang positif dapat mendukung guru dalam menunjang kemajuan literasi bahasa peserta didik. Dalam artian, pola komunikasi yang baik yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan literasi bahasa, dimana literasi bahasa termasuk pada unsur literasi dasar (Pianta et al., 2019).

Faktor penentu peningkatan literasi dasar peserta didik yakni pola komunikasi guru dalam kelas (Guralnick, 2011). Pola komunikasi guru mencakup

bagaimana guru berinteraksi dengan siswa, memberikan instruksi, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, karena pola komunikasi guru dalam kelas dapat memengaruhi peningkatan literasi dasar peserta didik (F. D. Lestari & , Muslimin Ibrahim, Syamsul Ghufron, 2021). Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pola komunikasi yang digunakan guru adalah pola komunikasi satu arah dimana guru lebih mendominasi proses pembelajaran, guru lebih aktif dan peserta didik bersifat pasif. Suasana kelas dalam pola komunikasi satu arah ini lebih sunyi dan kurang komunikatif. Ada beberapa pola komunikasi guru yang digunakan dalam pembelajaran yaitu pola komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah yang digunakan sesuai dengan kebutuhan. Hasil penelitian (Winaningsih, 2022) menunjukkan bahwa guru yang mengajar menggunakan pola komunikasi tersebut efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pola komunikasi guru dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya kepribadian guru, termasuk sifat, temperamen, dan sikap mereka, dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan siswa. Guru yang ramah, santun dalam berbahasa, terbuka, dan sabar akan lebih mudah berkomunikasi dengan siswa (Ningtyas, 2021).

Kemampuan literasi juga dipengaruhi oleh kesantunan berbahasa, karena mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif. Kesantunan guru dalam berbahasa memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dengan baik dalam berbagai konteks, termasuk dalam percakapan sehari-hari, presentasi, dan komunikasi resmi. Dalam konteks kemampuan literasi peserta didik, kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek terpenting dan perlu di tingkatkan potensinya. Brown menyebutkan dalam teorinya bahwa kesantunan berbahasa mencakup penggunaan bahasa yang tepat, sopan, dan sesuai dengan norma-norma sosial dalam berkomunikasi (Levinson, 2013).

Hal ini memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan literasi anak dan dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat (Cumayunaro, 2018). Melihat dari sudut pandang teori kesantunan berbahasa, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang sopan dan sesuai dengan konteks dapat memengaruhi interaksi sosial dan keterampilan komunikasi. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa guru dapat memengaruhi keterampilan literasi anak. Menurut teori Brown dan Levinson, ada dua jenis kesantunan berbahasa, dan kaitannya

dengan interaksi disekolah yaitu kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kesantunan positif berkaitan dengan upaya untuk memelihara hubungan positif antara guru dan peserta didik, sedangkan kesantunan negatif berkaitan dengan upaya untuk menghindari mengganggu hak atau kewajiban peserta didik (Levinson, 2013).

Penelitian terdahulu terkait kesantunan berbahasa menerangkan bahwa guru sering menghadapi situasi di mana siswa atau orang tua siswa terkadang tidak selalu menggunakan bahasa dengan benar atau sopan dirumah. Guru perlu bersabar dan membimbing siswa dengan kesantunan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang lebih baik. Guru harus menunjukkan sikap positif terhadap literasi dan bahasa, yang mencakup memberikan contoh ketika berbicara, membaca, dan menulis dengan benar dan sopan. Kesantunan berbahasa guru di sekolah adalah penting karena memengaruhi lingkungan belajar siswa, sikap mereka terhadap bahasa dan literasi, serta interaksi antara guru, siswa, dan orang tua. Guru yang berkomunikasi dengan kesantunan menciptakan lingkungan yang lebih positif dan produktif untuk pembelajaran (Setiawan, 2017).

Kemampuan literasi dasar peserta didik juga dipengaruhi oleh penggunaan teknologi informasi yakni melalui alat-alat teknologi. Kemajuan teknologi telah mengubah cara pembelajaran dan komunikasi (Milenial, 2019). Kompetensi guru dalam menggunakan teknologi informasi dapat memengaruhi cara siswa dalam meningkatkan kemampuan literasinya (Pujiati et al., 2022). Manfaat menggunakan teknologi informasi dan komunkasi bagi anak diantaranya, pertama anak terlibat aktif dalam kegiatan belajar saat menggunakan perangkat digital, kedua memungkinkan guru dapat mengontrol kecepatan dan urutan pembelajaran dan memberikan kontrol yang besar terhadap hasil belajar, selanjutnya guru dapat mempersiapakan pembelajaran sesuai dengan karakter peserta didik dan memantau kemajuan belajarnya, dan mampu memanajemen informasi atau dapat mengelola semua jenis informasi, audio dan video yang mudah di akses oleh pendidik dan peserta didik sehingga dapat memantau kemajuan belajar peserta didik itu sendiri, serta terakhir yaitu memberikan pengalaman belajar yang beragam (Yuliana et al., 2023).

Pada kenyataannya, banyak guru yang belum menggunakan teknologi dalam proses pembalajaran pada peserta didik, penyebab yang bisa terjadi karena teknologi bekembang lebih cepat sehingga para guru akan ketinggalan. Oleh karena itu, berdasarkan temuan observasi dan wawancara, banyak guru yang belum menggunakan perangkat teknologi untuk menunjang literasi dasar anak sesuai dengan karakteristik anak tersebut (Observasi awal, 2023).

Penggunaan teknologi dan media dalam pembelajaran juga memengaruhi pola komunikasi guru (Azis, 2019). Guru yang menggunakan alat-alat teknologi atau media pembelajaran interaktif akan berkomunikasi dengan cara yang berbeda. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat mengubah dinamika komunikasi antara guru dan siswa, serta memengaruhi cara materi diajarkan dan dipahami (Morris et al. & et al., 2015).

Faktor lain yang memengaruhi kemampuan literasi yakni strategi pembelajaran guru. Strategi pembelajaran variatif yang digunakan oleh guru serta sesuai dengan kondisi anak juga dapat berpengaruh pada perkembangan literasi dasar anak (Muliastrini, 2019). Berdasarkan penelitian terdahulu menyebutkan bahwa salah satu strategi afektif yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar peserta didik adalah dengan menggunakan media berbasis teknologi *mind map*, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan literasi dasar dari sisi sosial siswa dari 68% menjadi 88% (Hasyda & Djenawa, 2020). Menilik pada strategi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah di Kota Jambi ternyata masih banyak kekurangan, ketersediaan alat teknologi yang sudah ada disekolah justru belum digunakan semaksimal mungkin oleh para guru. Guru tidak menggunakan alat teknologi dalam meningkatkan strategi pembelajaran karena kurangnya kompetensi guru tersebut terhadap teknologi informasi (Raport Sekolah et al., 2023).

Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran dan pengembangan literasi dasar, karena guru merupakan salah satu faktor utama dalam pengembangan literasi dasar peserta didik di sekolah. Guru berperan sebagai model perilaku dan bahasa untuk peserta didik. Cara guru berbicara, berinteraksi, dan menggunakan bahasa memengaruhi bagaimana peserta didik mengembangkan kemampuan literasi dasar berbicara dan berbahasa (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020).

Namun kenyataan yang terjadi saat ini, berdasarkan hasil survey NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai. Kenyataan yang diperoleh dilapangan, masih banyak guru yang bukan dari sarjana pendidikan, namun mengajar di sekolah sebagai guru. Dalam konteks pengembangan literasi dasar peserta didik, kualifikasi guru dapat berdampak pada kualitas pengajaran dan hasil belajar peserta didik (Pila et al., 2019).

Permasalahan intinya adalah tingkat literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah. PISA melaksanakan survei evaluasi sistem pendidikan di dunia dengan melakukan pengukuran terhadap kualitas pendidikan di dunia setiap tiga tahun sekali. Survei tersebut dibagi menjadi tiga poin utama, yaitu literasi, matematika, dan sains. Pada tahun 2018, perolehan Indonesia terbilang tidak memuaskan dalam kategori kemampuan membaca, sains, dan matematika. Berdasarkan survey tersebut, Indonesia berada di urutan ke-74 dari 79 negara (Schleicher, 2018). Peringkat Indonesia dapat kita lihat pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1 Hasil Penilaian PISA Indonesia Tahun 2000 Hingga Tahun 2018

Tahun	Unsur Penilaian	Nilai Rata-rata Indonesia	Nilai Rata-rata Internasional	Peringkat Indonesia	Jumlah Negera Peserta
2000	Membaca	371	500	39	41
	Matematika	367	500	39	
	Sains	393	500	38	
2003	Membaca	382	500	39	40
	Matematika	360	500	38	
	Sains	395	500	38	
2006	Membaca	393	500	48	56
	Matematika	396	500	50	
	Sains	393	500	50	
2009	Membaca	402	500	57	65
	Matematika	371	500	61	
	Sains	383	500	60	
2012	Membaca	396	500	62	65
	Matematika	375	500	64	
	Sains	382	500	64	
2015	Membaca	397	500	61	69
	Matematika	386	500	63	
	Sains	403	500	62	

Tabel 1.1 Lanjutan

2018	Membaca	371	500	74	79
	Matematika	379	500	73	
	Sains	396	500	71	

Sumber: Hewi & Shaleh: 2020

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, hasil penilaian PISA Indonesia dari tahun 2000 hingga tahun 2018 dapat disimpulkan bahwa peringkat Indonesia selalu berada di posisi bawah dan hasil konstan ini sejak pertama dilakukan survei PISA yaitu tahun 2000 hingga saat ini. Indonesia konsisten berada di urutan 10 terbawah dalam tiga kategori kompetensi, skor Indonesia selalu berada di bawah rata-rata.

Hal tersebut juga diperkuat dengan data terbaru dari PISA pada tahun 2022 yang diselenggarakan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-Operation and Development*) yaitu Organisasi Internasional yang beranggotakan puluhan negara yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, pertumbuhan dan Kerjasama ekonomi antar negara-negaara anggotanya pada tahun 2022 yang menunjukkan hasil Programme for International Students Assessment (PISA) untuk Negara Indonesia untuk *Mathematics, Reading and science performance* adalah sebagai berikut:

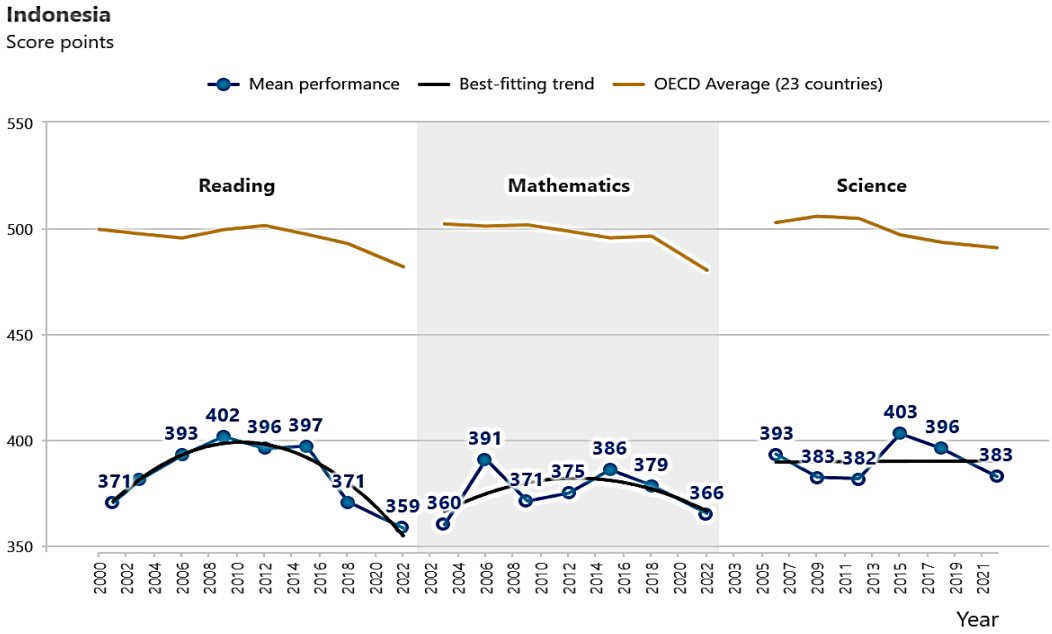

Gambar 1.1 Hasil Penilaian PISA dari 2019-2022

Sumber : OECD (Organization for Economic Co-Operation and Development).

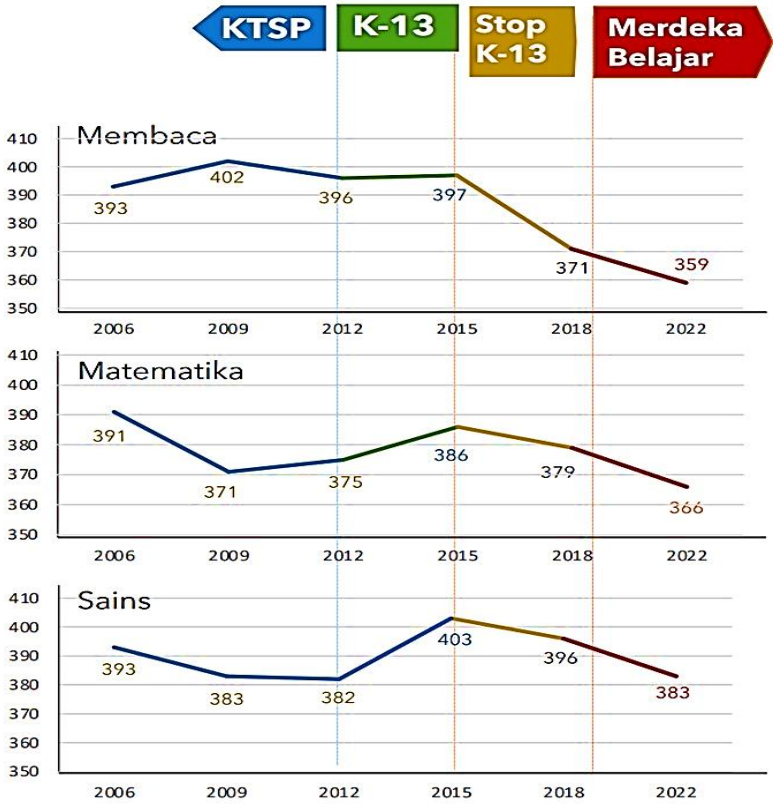

Gambar 1.2 Hasil Rata-rata Penilaian Matematika, Membaca dan Sains PISA 2022

Sumber: OECD (Organisation for Economic Co-Operation and Development).

Berdasarkan data pada gambar 1.1 dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian PISA pada tahun 2018 dan 2022 mengalami penurunan. Pada tahun 2018 hasil penilaian untuk membaca mengalami penurunan sebanyak 26 skor, untuk matematika turun sebanyak 7 skor dan sains mengalami penurunan sebanyak 7 skor. Pada tahun 2022 hasil penilaian untuk membaca, matematika, dan sains juga mengalami penurunan sebanyak 12 skor untuk membaca, 13 skor untuk matematika dan 13 skor untuk sains. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi peserta didik di Indonesia dari umur 15-24 tahun mengalami penurunan yang cukup signifikan dari data hasil penilaian PISA pada tahun 2018 dan penilaian PISA pada tahun 2022.

Berdasarkan pemerolehan data dari OECD (*Organisation for Economic Co-Operation and Development*) hasil rata-rata penilaian matematika, membaca dan sains PISA pada tahun 2022 untuk 6 negara dengan kinerja dan skor tertinggi disetiap mata pelajaran dan 5 negara dengan populasi siswa berusia 15 tahun

terbesar menunjukkan data bahwa peserta didik di Indonesia mendapatkan nilai kurang dari rata-rata OECD (*Organisation for Economic Co-Operation and Development*) dalam matematika, membaca dan sains. Dan peserta didik di Indonesia menduduki peringkat kedua terendah dari rata-rata penilaian yang sudah dilakukan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-Operation and Development*).

Untuk kondisi provinsi Jambi, data Puslitjakdikbud menunjukkan bahwa index Alibaca Provinsi Jambi masih berada pada kategori rendah (37,32). Index Alibaca masing-masing provinsi disajikan pada gambar 1.3 berikut.

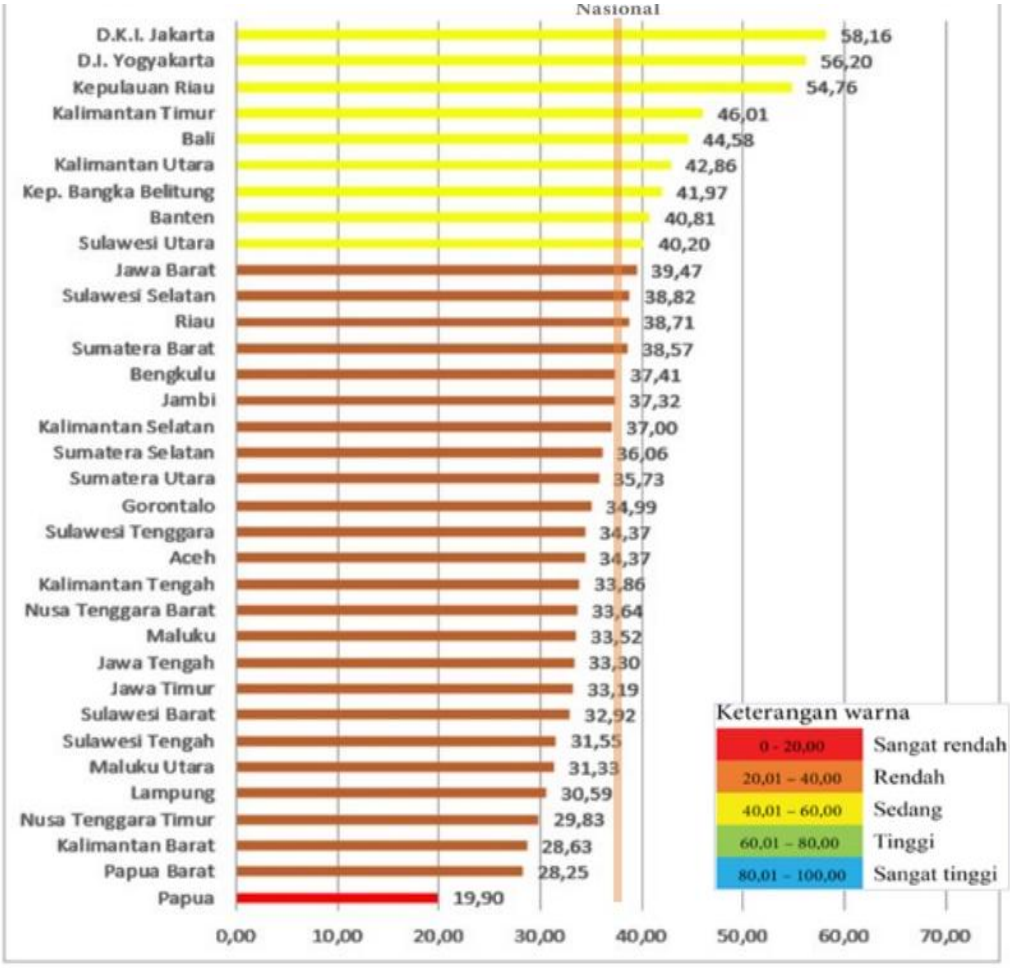

Gambar 1.3 Indeks Alibaca Provinsi Menurut Peringkat dari Tinggi ke Rendah

Grafik di atas menunjukkan bahwa mayoritas provinsi di Indonesia berada pada level aktivitas literasi rendah, yakni ada 24 provinsi atau sekitar 71%. Dalam konteks ini peran pemerintah daerah dalam mendorong aktivitas literasi anak salah

satunya dapat dilakukan melalui adanya kebijakan yang mendorong anak agar memiliki budaya baca (Puslitjakdikbud, 2019).

Indeks literasi anak usia Sekolah Menengah Atas di Provinsi Jambi khususnya Kota Jambi juga masih tergolong rendah. Data nilai raport capaian peserta didik Sekolah Menengah Atas se-Kota Jambi menunjukkan bahwa persentase peserta didik berdasarkan kemampuan literasi pada aspek memahami, menggunakan, merefleksi, dan mengevaluasi beragam jenis teks (teks informasional dan teks fiksi) sebesar 72,53% dan mengalami penurunan sebanyak 3,23% dari skor tahun lalu. Walaupun peserta didik telah mencapai kompetensi minimum untuk literasi dasar membaca namun perlu upaya mendorong lebih banyak terhadap peserta didik dalam mencapai kompetensi optimal (Raport Sekolah et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan, pola komunikasi guru, kesantunan berbahasa, dan kompetensi teknologi informasi dapat memengaruhi literasi dasar peserta didik melalui strategi pembelajaran guru. Jadi, secara keseluruhan, pola komunikasi guru, kesantunan berbahasa, dan kompetensi teknologi informasi guru dapat berperan sebagai faktor-faktor yang memengaruhi bagaimana peserta didik mengembangkan literasi dasar mereka melalui penggunaan strategi pembelajaran yang tepat oleh guru. Penggabungan variabel-variabel ini dalam konteks pembelajaran yang efektif dapat membantu peserta didik mencapai tingkat literasi dasar yang lebih baik (Peregoy et al., 2011).

Penjelasan tersebut sesuai dengan teori pembelajaran dan strategi pembelajaran Vygotsky (Stuart, 2011) dimana teori-teori pembelajaran, seperti konstruktivisme atau teori belajar sosial, dapat digunakan untuk memahami bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru memengaruhi perkembangan literasi dasar peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik dan melibatkan interaksi aktif dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan literasi.

Berdasarkan fenomena yang dapat diamati, dan hasil pengamatan dari beberapa data serta kajian literatur terdapat beberapa permasalahan yang menyebabkan menurunnya tingkat literasi peserta didik secara berturut khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Atas. Hasil riset awal terhadap data-data yang telah

dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pertama, literasi di provinsi Jambi khususnya di Kota Jambi masih sangat buruk. Kedua, guru tidak menerapkan pola komunikasi yang baik. Kemudian ketiga, guru kurang memperhatikan kesantunan berbahasa peserta didik. Dan keempat, guru masih banyak yang tidak memiliki kemampuan teknologi informasi dan guru masih monoton dalam memilih strategi pembelajaran.

Maka pemerintah provinsi Jambi harus dapat mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan literasi peserta didik dan bertanggung jawab untuk bersama-sama dalam meningkatkan literasi peserta didik. Oleh karena itu peneliti merasa sebagai akademisi sekaligus pemerhati pendidikan tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dan sebagai tanggung jawab pribadi untuk kepentingan penyusunan disertasi ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan riset tentang pengaruh pola komunikasi guru (X_1), kesantunan berbahasa guru (X_2), kompetensi teknologi informasi (X_3), dan strategi pembelajaran guru (X_4), terhadap literasi dasar (Y) peserta didik Sekolah Menengah Atas di Kota Jambi.

1.2. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah proses mengenali, mendefinisikan dan merumuskan masalah yang ingin diteliti atau diselesaikan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui bahwa permasalahan terkait kemampuan literasi dasar peserta didik pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Atas di Kota Jambi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat literasi dasar di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Jambi. Literasi dasar mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, yang merupakan dasar dari pendidikan yang efektif.
2. Pola komunikasi yang digunakan oleh guru masih menggunakan pola satu arah.
3. Tingkat kesantunan berbahasa guru dan siswa masih rendah
4. Dalam era digital, penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan semakin penting. Namun kenyataannya masih banyak guru yang belum menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam meningkatkan literasi dasar.

5. Guru sudah banyak menggunakan strategi pembelajaran, namun tingkat literasi dasar siswa masih tetap rendah.
6. Kebijakan pendidikan yang ada di Kota Jambi masih tergolong lemah.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah merupakan suatu batasan terhadap ruang lingkup suatu permasalahan agar pembahasan yang akan dilakukan tidak melebar dan lebih fokus demi menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah sehingga penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Penelitian ini berfokus pada:

1. Populasi yang digunakan seluruh guru Sekolah Menengah Atas se-Kota Jambi.
2. Variabel yang diteliti pola komunikasi, kesantunan berbahasa, kompetensi teknologi informasi, strategi pembelajaran guru serta literasi dasar peserta didik.
3. Rentang waktu penelitian selama satu semester pada tahun akademik 2023/2024.
4. Lokasi penelitian di Kota Jambi.
5. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner.
6. Analisis data menggunakan metode SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan pendekatan PLS (*Partial Least Squares).*
7. Tujuan utama yakni menjelaskan dan menganalisis variabel-variabel yang berperan dan memengaruhi keterampilan literasi dasar pada siswa Sekolah Menengah Atas. Ini mencakup pola komunikasi, kesantunan berbahasa, kompetensi teknologi informasi, dan strategi pembelajaran guru.

1.4. Perumusan Masalah

Perumusan masalah adalah proses menyusun masalah yang telah di identifikasi menjadi pertanyaan yang jelas dan terfokus. Berdasarkan identifikasi dan pembatasan permasalahan di atas, peneliti ingin menganalisis dampak atau “Pengaruh Pola Komunikasi, Kesantunan Berbahasa, Kompetensi Teknologi Informasi Dan Strategi Pembelajaran Guru Terhadap literasi dasar Peserta Didik

Sekolah Menengah Atas di Kota Jambi" Oleh karena itu masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pola komunikasi (X_1) berpengaruh langsung terhadap strategi pembelajaran guru di Sekolah Menengah Atas (X_4)?
2. Apakah kesantunan berbahasa (X_2) berpengaruh langsung terhadap strategi pembelajaran guru di Sekolah Menengah Atas (X_4)?
3. Apakah kompetensi teknologi informasi (X_3) berpengaruh langsung terhadap strategi pembelajaran guru di Sekolah Menengah Atas (X_4)?
4. Apakah pola komunikasi (X_1) berpengaruh langsung terhadap literasi dasar peserta didik di Sekolah Menengah Atas (Y)?
5. Apakah kesantunan berbahasa (X_2) berpengaruh langsung terhadap literasi dasar peserta didik di Sekolah Menengah Atas (Y)?
6. Apakah kompetensi teknologi informasi (X_3), berpengaruh langsung terhadap literasi dasar peserta didik di Sekolah Menengah Atas (Y)?
7. Apakah strategi pembelajaran guru (X_4), berpengaruh langsung terhadap literasi dasar peserta didik di Sekolah Menengah Atas (Y)?
8. Apakah pola komunikasi (X_1) melalui strategi pembelajaran guru (X_4) berpengaruh tidak langsung terhadap literasi dasar peserta didik di Sekolah Menengah Atas (Y)?
9. Apakah kesantunan berbahasa (X_2) melalui strategi pembelajaran guru (X_4) berpengaruh tidak langsung terhadap literasi dasar peserta didik di Sekolah Menengah Atas (Y)?
10. Apakah kompetensi teknologi informasi (X_3) melalui strategi pembelajaran guru (X_4) berpengaruh tidak langsung terhadap literasi dasar peserta didik di Sekolah Menengah Atas (Y)?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh langsung pola komunikasi (X_1) terhadap strategi pembelajaran guru di Sekolah Menengah Atas (X_4)
2. Menganalisis pengaruh langsung kesantunan berbahasa (X_2) terhadap strategi pembelajaran guru di Sekolah Menengah Atas (X_4)
3. Menganalisis pengaruh langsung teknologi informasi (X_3) terhadap strategi pembelajaran guru di Sekolah Menengah Atas (X_4)
4. Menganalisis pengaruh langsung pola komunikasi (X_1) terhadap literasi dasar peserta didik di Sekolah Menengah Atas (Y)
5. Menganalisis pengaruh langsung kesantunan berbahasa (X_2) terhadap literasi dasar peserta didik di Sekolah Menengah Atas (Y)
6. Menganalisis pengaruh langsung kompetensi teknologi informasi (X_3), terhadap literasi dasar peserta didik di Sekolah Menengah Atas (Y)
7. Mengidentifikasi pengaruh langsung strategi pembelajaran guru (X_4), terhadap literasi dasar peserta didik di Sekolah Menengah Atas (Y)
8. Menganalisis pengaruh tidak langsung pola komunikasi (X_1) melalui strategi pembelajaran guru (X_4) terhadap literasi dasar peserta didik di Sekolah Menengah Atas (Y)
9. Menganalisis pengaruh tidak langsung kesantunan berbahasa (X_2) melalui strategi pembelajaran guru (X_4) terhadap literasi dasar peserta didik di Sekolah Menengah Atas (Y)
10. Menganalisis pengaruh tidak langsung kompetensi teknologi informasi (X_3) melalui strategi pembelajaran guru (X_4) terhadap literasi dasar peserta didik di Sekolah Menengah Atas (Y)

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang signifikan, baik bagi praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, maupun akademisi. Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi literasi dasar. Penelitian ini akan membantu meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat memengaruhi literasi dasar peserta didik di Sekolah Menengah Atas Kota Jambi. Ini akan memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana variabel-variabel seperti pola komunikasi guru, kesantunan berbahasa, kompetensi teknologi informasi, dan strategi pembelajaran guru berperan dalam literasi dasar.
2. Menginformasikan praktisi pendidikan. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi berharga bagi praktisi pendidikan, terutama guru dan kepala sekolah di Sekolah Menengah Atas Kota Jambi. Mereka dapat menggunakan temuan ini untuk memahami faktor-faktor yang dapat mereka perbaiki atau tingkatkan dalam upaya meningkatkan literasi dasar peserta didik.
3. Mendukung pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan mengetahui dampak strategi pembelajaran guru, penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan literasi dasar peserta didik. Guru dapat mengadopsi praktik terbaik yang ditemukan dalam penelitian ini.
4. Memberikan data untuk pengambilan keputusan kebijakan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan pendidikan di tingkat lokal, regional, atau nasional untuk mengembangkan kebijakan yang lebih baik dalam mendukung pendidikan dasar. Ini dapat membantu dalam merancang program dan inisiatif yang sesuai untuk meningkatkan literasi dasar.
5. Kontribusi terhadap pengetahuan akademis. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan akademis dengan menerapkan teori-teori manajemen dan psikologi organisasi dalam konteks pendidikan dasar. Ini dapat membantu memperluas pemahaman tentang relevansi teori-teori ini dalam konteks pendidikan.
6. Mendorong penelitian lanjutan. Temuan dari penelitian ini dapat merangsang penelitian lanjutan dalam bidang literasi dasar dan pendidikan dasar. Penelitian selanjutnya dapat lebih mendalam tentang dampak variabel-variabel tersebut dan bagaimana interaksinya memengaruhi literasi dasar.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan praktik dalam pendidikan dasar, khususnya di Sekolah Menengah Atas Kota Jambi dan juga dapat memberikan kontribusi pada perkembangan pengetahuan akademis di bidang ini.